

Konsep Diri Wanita Tuna Susila Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik

Aisyah Amini¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: aminiiami18@gmail.com

Abstrak

Novel *Belenggu* dianggap mendapat penghargaan berupa novel terbaik yang terbit pada masa pujangga baru. Tulisan ini memperlihatkan konsep diri wanita tuna susila dalam novel *Belenggu*. Konsep diri pada segelintir wanita tuna susila ialah perasaan takut untuk menerima perspektif masyarakat akan dirinya yang berkekurangan karena pengalaman pada masa lalu yang kelam sehingga membuat dirinya tak lagi maksimal dalam menjalani hidup. Penelitian ini berdasarkan teori interaksionalisme simbolik yang bertujuan untuk mengenal konsep diri melalui reaksi sosial berupa paradigma masyarakat dalam menafikan wanita tuna susila. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis pada novel *Belenggu*, tampak pada diri Rohayah yang mengalami konstruksi sosial sehingga terganggunya emosional karena dirasa selalu tertindas dengan stigma masyarakat akan dirinya. Pengalaman pahit yang dialaminya sebagai seorang nyai Belanda menimbulkan *self concept* yang buruk namun harus tetap tegar menjemput kebahagiaan hidupnya. Mengatur konsep diri tidaklah mudah terlebih adanya diskriminasi masyarakat yang menganggap wanita tuna susila tidaklah pantas untuk dihormati.

Kata Kunci: konsep diri, wanita tuna susila, interaksionisme simbolik, belenggu

Abstract

The novel *Belenggu* is considered to have received an award in the form of the best which was published during the new poet era. This paper shows the self-concept of prostitutes in the novel *Belenggu*. The self-concept of a handful of prostitutes is a feeling of fear of accepting the public's perspective on themselves who are lacking due to experiences in the dark past that make them no longer optimal in living their lives. This research is based on the theory of symbolic interactionism which aims to recognize self-concept through social reactions in the form of a community paradigm in denying prostitutes. The research method uses descriptive qualitative. Based on the analysis of the *Belenggu* novel, it can be seen that Rohayah is experiencing social construction so that she is emotionally disturbed because she feels that she is always oppressed by society's stigma about her. The bitter experience he experienced as a Dutch nyai gave rise to a bad self-concept but he had to stay strong to pick up the happiness of his life. Regulating self-concept is not easy, especially when there is discrimination in society that considers prostitutes to be unworthy of respect.

Keywords: self-concept, prostitutes, symbolic interactionism, shackles

Article Info

Received date: 10 April 2024

Revised date: 19 April 2024

Accepted date: 29 April 2024

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya adalah reaksi batin seseorang terhadap pengalaman atau kejadian yang pernah dialami dalam hidupnya. Sastra dapat menumbuhkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Menciptakan karya sastra didasarkan pada fondasi pengalaman kehidupan pengarang karena tak dipungkiri pengarang memperoleh karya melalui realitas yang pernah terjadi pada kehidupan nyata kemudian dituangkannya dalam bentuk yang imajinatif melalui media bahasa. Pada hakikatnya sastra memandang karya sebagai sarana yang berhubungan dengan kehidupan. Menilik pada genrenya, karya sastra terbagi menjadi tiga diantaranya prosa atau fiksi, drama dan puisi. Dari ketiga ragam genre sastra tersebut, penulis memijakkan penelitian pada kajian prosa atau fiksi.

Novel merupakan karya sastra yang digemari khalayak ramai serta dapat menumbuhkan pendidikan karakter bagi pembacanya. Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui konsep diri yang terlahir dari setiap individu. Penelitian ini akan mengulas mengenai konsep diri wanita tuna susila dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane berdasarkan teori interaksionisme simbolik. Dalam *Belenggu*, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang mengutamakan emosinya dibanding

logikanya dalam berpikir. Pada umumnya karya sastra seringkali menampilkan perempuan untuk dijadikan sebagai pembelajaran nilai moral yang diperoleh dari problematika kehidupan yang dialaminya.

Persoalan konsep diri pada wanita tuna susila dalam novel *Belenggu* dikaitkan dengan teori interaksionalisme simbolik. Hal yang membangun respon diri pada teori ini dikembangkan pada bidang psikologi sosial tentang cara individu (*self*) dan masyarakat (*society*) melalui partisipasi interaksi dan komunikasinya dengan orang lain. *Self* berupa entitas manusia ketika menyadari siapa dirinya. Asumsi ontologi pada teori ini merupakan dasar yang akan membangun realitas berdasarkan persepsi, pengamatan, interpretasi terhadap apa yang diyakini benar atas asumsi orang lain kepada diri kita. Seperti yang kita pahami bahwa interaksi dapat membentuk suatu makna melalui pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai suatu proses pembentukan makna, teori ini menekankan peran komunikasi yang mengelola hubungan interpersonal dan kelompok sosial.

Armijn Pane memberikan stigma bagi pembacanya bahwa wanita tidak dapat berdiri sendiri. Seringkali wanita dinilai bukan dari kualitas dirinya sendiri, melainkan pergaulan yang melatar belakangnya. Wanita tuna susila menjadi penelitian kali ini karena termasuk masalah sosial yang tak lekang oleh waktu bahkan sampai saat ini seringkali dianggap berupa gambaran negatif yang dapat mengutuk reaksi sosial. Konsep diri yang dimiliki segelintir wanita tuna susila adalah perasaan takut untuk menerima perspektif masyarakat akan dirinya yang berkekurangan karena pengalaman masa lalu yang kelam sehingga membuat dirinya tidak lagi maksimal dalam menjalani kehidupan. Dirinya merasa bahwa telah kotor, menjijikan dan kelemahannya ini mengganggu semangat hidup untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dengan terus mengevaluasi diri. Berdasarkan pemaparan diatas, tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana konsep diri wanita tuna susila dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane berdasarkan teori interaksionisme simbolik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menggambarkan esensi nilai-nilai dari sumber data berupa naskah, karya, serta data formal yang digunakan adalah kalimat dan wacana. Novel *Belenggu* karya Armijn Pane yang diterbitkan pada 1940 menjadi sumber data primer penelitian. Sedangkan bahan sekunder yang mendukung penelitian ini berupa artikel jurnal. Penulis berfokus pada wanita tuna susila untuk menemukan konsep diri individu.

KAJIAN TEORITIS

Teori Interaksionisme Simbolik

Hubungan yang terjadi secara alami yang melingkupi simbol dalam gerak tubuh seperti suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi atau bahasa tubuh yang diperagakan secara sadar merupakan teori interaksionisme simbolik. Teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead yakni seorang filsuf yang telah menamatkan pendidikannya di Universitas Chicago. Pikiran membawa proses untuk menghadapi suatu masalah. Bermula pada pertengahan abad 20 berdasarkan perspektif sosiologi menggunakan beberapa pendekatan teoritis yakni aliran Chicago yang diinisiatifkan oleh Herbert Blumer, aliran lowwa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn, dan aliran Indiana yang digagaskan oleh Sheldon Stryker. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial adalah memposisikan komunikasi sebagai pemaknaan yang dapat mengembangkan *sense of self* untuk berhubungan dalam bermasyarakat. Esensi makna bagi perilaku manusia, konsep diri sebagai motif perilaku, dan hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan konsep utama dalam teori interaksi simbolik ini. Melalui pikiran, manusia akan memiliki jati diri yang baik untuk terus berkembang sesuai dengan kemampuan menempatkan diri dalam masyarakat. Diri (*self*) berperan untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk menentukan hubungan relasi dengan apa yang telah disampaikan sehingga seseorang dapat memandang dirinya untuk dipertimbangkan melalui pengelolaan emosi. Isyarat manusia mampu memberikan persepsi tertentu terhadap orang lain yang melihatnya. Landasan yang menjadi pokok dalam teori interaksionisme simbolik ini yaitu interaksi yang berjalan di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter dalam masyarakat (Teresia, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa teori interaksionisme simbolik ini memberikan manusia untuk berpikir berdasarkan kemampuannya untuk menghadapi berbagai macam simbol yang diasumsikan oleh orang lain terhadap dirinya. Secara aktif manusia dapat membentuk perilaku mereka sendiri dan bertindak dalam menghadapi situasi tertentu. Teori ini membantu manusia berupaya dalam berpikir

untuk menanggapi stimulus yang dituju kepada seseorang dengan memberi menilai, dan menentukan tindakan yang sesuai dengan makna yang diterima.

Konsep Diri

Pemahaman tentang diri patut diperhatikan untuk mengevaluasi bagaimana perasaan tentang diri kita. Konsep diri merupakan pemahaman tentang diri sendiri yang muncul karena telah terjadinya korelasi dengan orang lain. Konsep diri akan mempengaruhi struktur diri ketika menghadapi suatu permasalahan, dan bagaimana cara melihat segala sesuatu dari berbagai perspektif (Widiardi, 2017). Konsep diri memberi pengertian bahwa perlunya mengembangkan, membangun dan memupukkan perilaku untuk mengenal siapa dan seperti apa dirinya yang akan berpengaruh dalam hidupnya (Andriawati, 2012).

Konsep diri mengambil titik tumpu pada penilaian seseorang terhadap moral etika, latar belakang, sosial, seksualitas, dan diri secara keseluruhan. Penjabaran terkait konsep diri dirasa penting sebagai upaya meningkatkan kualitas diri perempuan untuk menumbuhkan kepribadian yang kuat, utuh dan lebih baik. Tak dapat dipungkiri kombinasi aspek dalam konsep diri bertumpu pada pola asuh yang menampung keberadaan individu tersebut. Proses interaksi keluarga dan lingkungan masyarakat akan membentuk habitus seseorang menjadi wanita dewasa yang melahirkan variasi nilai dalam dirinya masing-masing (Purwanti, 2000).

Konsep diri dapat ditinjau melalui berbagai aspek diantaranya aspek pengetahuan, aspek harapan, dan aspek penilaian. Pada aspek pengetahuan setiap individu memiliki gambaran tentang dirinya yang bersifat tidak tetap. Aspek pengetahuan dapat berubah berdasarkan usia, pendidikan, hubungan individu dengan orang lain yang akan mengubah saat proses tumbuh dan belajar. Pada aspek harapan individu tentu memiliki harapan untuk keberlangsungan hidupnya. Pengharapan tiap individu berbeda-beda dapat berupa pandangan masa depan tentang dirinya dan akan menjadi apa pada masa mendatang. Sedangkan pada aspek penilaian individu mempunyai tolak ukur terhadap dirinya tentang keadaan yang telah menyimpannya untuk saat ini dan masa mendatang. Setiap individu mempunyai peran terhadap dirinya untuk memberikan penilaian berdasarkan standar taraf hidupnya.

Konsep diri pada wanita lain halnya dengan konsep diri pada pria. Kontras yang mendasari hal ini adalah garis perbedaan dimana wanita sudah dianggap memiliki tuntutan perannya sendiri. Hal ihwal transparan mengenai wanita adalah keadaan fisik termasuk keperawanan karena merupakan bagian dari kelengkapan tubuh wanita. Keperawanan menjadi simbol untuk wanita bagaimana dunia memandang hal yang telah hilang atau rusak yang akan mempengaruhi konsep dirinya. Keperawanan menjadi tolak ukur baik buruknya seorang wanita sehingga menjadi kesenjangan antara tumpuan diri yang sangat berpengaruh pada konsep diri wanita (Fatimah, 2014).

Wanita Tuna Susila

Wanita tuna susila terjerumus ke dalam dunianya karena faktor permasalahan keluarga yang dihadapi, ekonomi yang kacau, bahkan bisnis yang diperdayai karena bujukan atau pemaksaan. Mereka masih berkecimpung dalam dunianya karena dirasa tidak memiliki akses jalan keluar untuk berhenti dari kegiatan memperjualbelikan tubuhnya tersebut. Mirisnya persepsi masyarakat terhadap wanita tuna susila ini sampai menganggap mereka sebagai kaum yang tersingkirkan, dikenal dengan sebutan sampah masyarakat bahkan sulit lagi dipercaya apabila akan melamar suatu pekerjaan. Paradigma masyarakat dalam menafikan wanita tuna susila hanya melihat pada apa yang terlihat bukan apa yang diketahui. Keseharian mereka menjalani hal-hal sulit dalam hidup seringkali dianggap tidak penting untuk diamati apalagi untuk dihargai. Reaksi sosial yang sudah menyatu dengan rasa jijik, benci, marah dan mengutuk keras tentu menimbulkan kekerasan verbal terhadap mental seorang wanita tuna susila. Mengacu pada penjelasan mengenai konsep diri maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan asumsi terhadap diri sendiri mengenai bayangan siapa dirinya, pemikiran terhadap reaksi orang lain terhadap diri, pendirian yang diperoleh dari pengalaman yang membentuk tingkah laku di kemudian hari. Perasaan akan minimnya harga diri yang dimiliki akan membentuk asumsi penolakan diri, penghinaan diri dan menimbulkan evaluasi diri yang negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Pengarang

Sisi-sisi baik seorang sastrawan tak pernah lekang oleh waktu. Ammak, Antar Iras, Anom Lengghana, Ananta, Ara bin Ari, Aria Indra, Empe, Kartono dan Adinata begitu banyak sapaan maupun samaran yang biasa digunakan segelintir orang, Armijn Pane shahihnya. Merupakan putra

ketiga dari delapan bersaudara yang dilahirkan pada tanggal 18 Agustus tahun 1908 yang bertepatan di Muara Sipongi, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Hanya satu Ayah sahaja, putra sempurna Sutan Pangurabaan Pane yang merupakan seorang seniman daerah yang berhasil menorehkan karya yang berjudul *Tolbok Haleoan*. Tak hanya melahirkan kilauan karya, Sutan Pangurabaan Pane berprofesi sebagai guru dan mewarisi kepada Armijn Pane beserta Adik bungsunya, Prof. Dr. Lafran Pane menjadi seorang guru. Armijn Pane merupakan seorang guru yang menuntun Taman Siswa dan Lafran Pane sebagai Guru Besar IKIP Negeri Yogyakarta dan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Ayahnya menuangkan kecintaan tinggi terhadap tanah air kepada Armijn Pane, Sanusi Pane maupun Lafran Pane. Sayang sekali seorang Ayah yang mewariskan kilauan makna kehidupan ini telah memberikan goresan mengurut dada Armijn Pane hingga akhir hayatnya karena telah menduakan Ibunya, menikah dengan wanita lain.

Armijn Pane merupakan seorang aktivis Partai Nasional pada masa Pergerakan Nasional yang bertepatan di Palembang. Ia mengawali pendidikannya di *Hollandsislandse School* (HIS) Padang Sidempuan dan Tanjung Balai. Setelah menyelesaikan pendidikannya di sana, Ia melanjutkan untuk masuk *Europese Lagere School* (ELS) yang merupakan pendidikan bagi anak-anak Belanda di Sibolga dan Bukittinggi. Ia juga dikenal sebagai jebolan Sekolah Kedokteran (STOVIA) di Jakarta namun tidak sempat melanjutkan studinya. Ia berpindah ke *Nederlands Indische Artenschool* pada tahun 1927 (Sekolah Kedokteran Nias). Sebagai seorang sastrawan, Ia tak lepas dari jiwa seninya sehingga masuk ke AMS Jurusan Bahasa dan Kesusastraan di Surakarta dan menyelesaikannya hingga tahun 1931.

Karya-karya yang dilahirkan Armijn Pane diantaranya, (1) puisi yang berjudul *Gamelan Jiwa* (Bagian Bahasa Jawa. Kebudayaan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan tahun 1960), (2) kumpulan cerpen yang berjudul *Djinak-Djinak Merpati* angkatan Balai Pustaka tahun 1940 dan *Kisah Antara Manusia* tahun 1953, (3) drama yang berjudul *Antara Bumi dan Langit* pada 27 Februari 1951 (Zaman, 2022). Di antara banyaknya karya Armijn Pane yang populer dapat dikenal pula salah satu romannya yaitu *Belenggu*. *Belenggu* merupakan roman percintaan yang dibumbui semangat emansipasi dan dianggap tabu pada zamannya. Ia berani menggerakkan tajuk kesetaraan gender yang dimaksudkan bukan untuk ditiru namun dapat memperlihatkan kepada generasi yang akan datang, betapa kuat penderitaan yang dialami oleh nenek moyang dalam memperjuangkan kemajuan pada zaman itu. Cara kepengarangannya menunjukkan kegelisahan yang timbul dalam kalbunya (Pane, 1940).

Analisis Unsur Intrinsik

Tema

Tema merupakan gagasan yang menjadi fondasi terciptanya suatu karya sastra. Tema sebagai perasaan yang berkaitan dengan rangkaian nilai-nilai tertentu sehingga menumbuhkan gagasan utama suatu karya sastra. Gagasan dasar yang mengampu suatu karya sastra memercayakan perbedaan maupun perserupaan pada suatu teks atau cerita. Tema terbagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang menjadi pondasi utama dalam cerita sedangkan tema minor adalah tema yang menopang sebagian besar dari keutuhan suatu cerita.

Novel yang berjudul *Belenggu* karya Armijn Pane ini mengangkat tema mayor mengenai kehidupan rumah tangga sepasang suami istri yang belum dapat menerima keadaan satu sama lain. Pernikahan adalah menjalin hubungan dengan seseorang yang memiliki *background* dan *mindset* yang berbeda maka pasangan akan saling berkontribusi dalam mengerti jalan pikiran masing-masing. Sedangkan tema minor dalam novel *Belenggu* adalah budaya patriarki yang menghadapi tekanan memposisikan wanita secara tidak setara dengan kaum laki-laki. Tema pada novel *Belenggu* ini mengungkapkan bahwa wanita tidak dapat secara bebas menyuarakan gugatan yang mereka rasakan. Kritik sosial dan problematika cinta segitiga yang dialami tokoh utama.

Alur

Alur merupakan jalannya suatu cerita yang terlahir dari lagak dan berwujud dari perangai, perasaan, maupun peristiwa yang dialami para tokoh.

a. Alur pengenalan

Bermula pada dokter Sukartono yang giat dengan profesinya sebagai seorang dokter profesional dan sangat mencintai pekerjaannya. Ia menikah dengan wanita cantik bernama Sumartini namun keadaan rumah tangganya tidak harmonis karena seringkali terjadinya perbedaan pendapat.

b. Alur pemunculan masalah

Bermula ketika Sukartono bertemu dengan wanita yang memiliki nama samaran yaitu Ny. Eni dengan berpura-pura sakit agar dokter Sukartono dapat memeriksanya. Wanita tersebut adalah Rohayah kekasih masa lalunya yang tinggal di sebuah hotel. Selagi diperiksa oleh dokter Sukartono, Rohayah sambil menggodanya dengan ucapan dan gerak-geriknya. Pertemuan yang sering direncanakan lama kelamaan membuat Tono dan Yah semakin akrab sehingga Tono masuk pada jaring Yah juga. Semakin intim hubungan Tono dan Yah maka semakin rapuh hubungan Tono dan Tini. Tini menyadari bahwa suaminya seringkali keluar rumah dan menghabiskan waktunya di luar dengan alasan sedang melayani pasien.

c. Alur klimaks

Bermula ketika Sukartono mulai merasa yakin dengan kasih sayang yang diberikan Rohayah karena selama ini tak didapatkan dari istrinya, Sumartini. Hubungan gelap mereka pun terbongkar dan membuat geram perasaan Tini. Dengan sembunyi- sembunyi Tini mendatangi hotel tempat Yah tinggal untuk menemuinya.

d. Alur peleraian

Bermula ketika Tini menatap wajah Yah, geram yang dirasakan Tini meleraikan karena pada akhirnya ia menyadari bahwa memang belum bisa menjadi seorang istri yang baik untuk suaminya, Tono.

e. Alur penyelesaian

Pada akhirnya keputusan Tini sudah bulat untuk berpisah dengan Tono. Pada awalnya, Tono tidak ingin mengabulkan permintaan istrinya untuk bercerai namun Tini bersikeras. Tak berdaya Tono pun sudah tidak dapat menahan keputusan istrinya itu. Tono ditinggalkan oleh dua orang perempuan karena Yah pun pergi ke Kaledonia Baru untuk berusaha melupakan Tono. Pada akhir cerita, Sukartono tidak dapat membersamai para wanitanya yaitu Sumartini dan Rohayah. Hubungan rumah tangganya berakhir kandas dengan Tini dan tak juga mendapatkan hati Rohayah karena keputusannya untuk berangkat ke Kaledonia Baru tanpa sepengetahuan Sukartono. Secara menyeluruh, alur novel merupakan alur maju dan di tengah cerita terselipkan alur mundur (*flashback*) karena memaparkan masa lalu tokoh.

Latar

Latar adalah salah satu esensi terbentuknya karya sastra yang menentukan isi atau jejak penghidupan dalam peristiwa. Latar mempengaruhi perangai para tokoh sehingga menambah ketertarikan pembacanya untuk menikmati karya tersebut. Unsur pendukung latar fiksi sebagai berikut. (a.) lokasi geografis terjadinya peristiwa. (b) profesi dan kebiasaan hidup tokoh. (c) waktu terjadinya peristiwa. (d) lingkungan intelektual, moral, sosial, religius, dan emosional para tokoh. Latar di dalam novel akan mendukung penggambaran situasi secara logis dan memberikan efek nyata terhadap kesan pembaca. Oleh karena itu, latar sangat mempengaruhi suasana peristiwa dalam cerita. Berikut latar yang terdapat dalam novel *Belenggu*.

a. Latar waktu

Latar waktu yang ditampilkan dalam novel *Belenggu* terjadi pada tahun 1940 yaitu pada masa Poedjangga Baroe. Ketika angkatan Poedjangga Baroe menguasai sastra Indonesia, masa ini lah yang dikenal dengan sebutan masa Poedjangga Baroe. Penggunaan bahasa Melayu yang kuat novel ini termasuk dalam ciri-ciri sastra angkatan Poedjangga Baru (1933-1942).

b. Latar tempat

Latar utama roman *Belenggu* ini terjadi di Indonesia tepatnya pada kota Jakarta dan Bandung. Sedangkan latar pendukung yang terdapat dalam novel sebagai berikut. Tanjung Priok, Bandung, Solo, Malang, Surabaya, Rumah Sukartono, Rumah Rohayah, Rumah piatu Tolong Bangsa, Pasar Gambir

c. Latar suasana

Latar sosial menilik pada kondisi yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial di suatu tempat yang dipaparkan dalam suatu novel. Latar sosial pada *Belenggu* adalah latar belakang seorang dokter Kartono sebagai seorang terpelajar yang berpendidikan tinggi yang pada akhirnya membersamai seorang istri sebagai wanita pergerakan aktif organisasi. Sedangkan latar belakang Rohayah adalah sosok wanita penggoda kecintaan banyak lelaki.

Bahagia

Suasana Bahagia dapat dirasakan ketika Rohayah dapat bertemu kembali dengan Sukartono. Ia tak peduli telah melakukan hubungan gelapnya dengan seorang Sukartono walaupun nyatanya ia mengetahui bahwa Tono telah beristri.

Romantis

Suasana romantis kerap kali ditemukan dalam novel ini seperti pada saat Sukartono memeluk dan beresraan dengan Rohayah. Seringkali Sukartono memberikan *support* untuk Rohayah sebagai wanita yang telah digauli oleh banyak pria.

Sedih

Suasana sedih seringkali ditemukan pada diri Sumartini karena dirinya dibelenggu oleh keadaan bersuami namun diduakan dengan wanita lain dan Tini merasakan tidak mendapatkan kasih sayang sebagai seorang istri.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan elemen yang tak kalah penting dalam suatu karya untuk mengekspresikan taraf moral yang dilakukan dalam tindakan pembaca. Perilaku para tokoh dinilai melalui tindak dan kebiasaannya. Tokoh utama dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Sukartono (Tono)

Tono adalah tokoh utama pada roman *Belenggu* ini. Tono memiliki ciri fisik tubuh yang kurus, diketahui ketika pertemuannya dengan teman lamanya yang bernama Mardani. Sukartono memiliki sikap peduli. ia menjalani profesinya sebagai seorang dokter dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan imbalan bagi yang kurang sanggup membayar.

b. Sumartini (Tini)

Tini merupakan tokoh utama dalam novel *Belenggu* dengan perangai yang cantik, badan yang molek dan memiliki sifat pemarah, tidak mau mengalah serta memiliki persepsi sendiri dalam melakukan pilihan

c. Rohayah

Rohayah (Yah) merupakan tokoh utama dalam novel *Belenggu*, yang memiliki sifat perhatian, lemah lembut, suka menggoda laki-laki, pandai dalam berbicara, ramah-tamah, bercumbu-cumbu. Sedangkan beberapa tokoh pendukung diantaranya Abdul, Karno, Nyonya Rusdio, Putri Aminah, Nyonya Padma, Nyonya Sumarjo, Mardani, Marlinah, Hartono, Darusman, Tuan Abdul Kahar, Mangunsucipto.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan kata dalam penulisan yang dimaksud untuk memastikan atau mempengaruhi penyimak atau pembacanya. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara penulis untuk mengemukakan gagasan dan perasaannya secara menarik untuk memperkaya kebahasaan (Tarigan, 1985). Gaya bahasa mencakup diksi pada suatu cerita. Penggunaan bahasa kias atau maja dalam novel *Belenggu* dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Majas Simile

Majas simile merupakan majas yang mengembangkan perbandingan antara kata depan atau penghubung. Majas ini menilik bagaimana perbandingan atau suatu perumpamaan seperti pada kata seolah-olah, bagaikan, ibarat dan lain sebagainya. Majas simile biasanya melukiskan perilaku atau kebiasaan tokoh. Dalam novel *Belenggu* ditemukan beberapa penggunaan majas simile yang dituturkan melalui para tokohnya.

b. Majas Personifikasi

Majas personifikasi memberikan gambaran bahwa benda mati seakan-akan seperti makhluk hidup. Pada majas ini benda mati seolah-olah mempunyai tingkah dan sikap layaknya manusia. Dalam novel *Belenggu* ditemukan beberapa majas personifikasi yang dituturkan melalui para tokohnya.

c. Majas Hiperbola

Majas hiperbola ditujukan pada sesuatu yang dianggap berlebih-lebihan. Melalui majas hiperbola makna yang tersirat dalam suatu kalimat memberikan efek mendalam bagi pembacanya. Dalam novel *Belenggu* ditemukan beberapa majas hiperbola yang dituturkan untuk mempertegas perwatakan tokohnya.

d. Majas Ironi

Majas ironi memberikan sindiran yang menggambarkan bahwa hal sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan tujuan untuk menyindir seseorang. Majas ironi dapat memunculkan permasalahan terhadap masing-masing tokoh. Dalam novel *Belenggu* ditemukan beberapa majas ironi yang dituturkan melalui para tokohnya dengan maksud mengolok-olok lawan tuturnya.

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Belenggu* ini adalah penggunaan bahasa campuran. Bahasa dalam *Belenggu* adalah bahasa Indonesia modern pertama yang berkembang di Indonesia

dan berbeda seperti yang digunakan pada roman angkatan Balai Pustaka lain yang kental dengan bahasa Melayu modern. Pada roman ini, bahasa dipadupadankan dengan bahasa asing khususnya Belanda. Adapun bahasa ejaan lama yang ditemukan seperti kata kerosi, melancar dan khabar. Istilah-istilah asing seperti kata *muziek* yang dipengaruhi bahasa Belanda masih kental pada novel ini. Adapun campuran bahasa Jawa yang melekat seperti pada kata *ndoro* dan *nyonya*. Penggunaan bahasa kedokteran pun ditemukan dalam novel ini seperti kata *stethoscoop*, *prognose*, *chronisch*, *tbc*.

Sudut Pandang

Pada dasarnya, sudut pandang merupakan peletakan diri penulis serta bagaimana penulis memandang kejadian-kejadian yang ada dalam cerita tersebut. Tulisan dalam cerita memiliki peletakan yang akan memperagakannya dan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai orang pertama (tokoh) maupun sebagai orang ketiga (pengamat). Novel ini memiliki sudut pandang orang ketiga serba tahu. Pengarang menceritakan kejadian yang dialami para tokoh seakan-akan pengarang ada dalam situasi dan kondisi tersebut dan menggunakan kata ganti orang ketiga seperti *ia*, *beliau*, mereka bahkan menggunakan nama panggilan tokoh itu sendiri.

Amanat

Amanat merupakan nilai yang hendak disampaikan penulis melalui karyanya yang berupa moral yang tersirat pada keseluruhan isi cerita. Merujuk pada pendapat yang diutarakan Suatu konflik yang termaktub dalam sebuah cerita merupakan sebuah amanat yang dapat memberikan solusi sehingga cerita menjadi satu kesatuan. Amanat yang dapat diperoleh melalui roman *Belenggu* ini adalah bagaimana cara kita menerima pasangan untuk saling melengkapi dan memahami satu sama lain. Komunikasi merupakan hal utama untuk belajar saling terbuka dan mendiskusikan hal yang perlu didiskusikan. Namun pada kenyataannya komunikasi merupakan hal yang sulit karena untuk mengkomunikasikan perasaan dan ekspektasi kita terhadap pasangan itu memerlukan *chemistry* yang kuat dan pondasi yang erat satu sama lain. Tidak baik jika kita mengedepankan ego dalam persoalan rumah tangga, maka kewajiban sebagai pasangan baik istri maupun suami harus seimbang dalam pekerjaan dan mengurus keluarga. Proses untuk melewati konflik akan berbeda, pada intinya pasangan perlu sama-sama berkorban dan siap selalu bersama dalam menghadapi segala kondisi ke depannya.

Konsep Diri Pada Wanita Tuna Susila Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik

Memasuki abad 20, wanita mulai menghadapi persoalan seperti pelacuran yakni pekerja seks komersial yang dikenal pula dengan sebutan wanita tuna susila. Potret wanita tuna susila digambarkan melalui problematika kehidupan yang dihadapi. Wanita tuna susila pada novel *Belenggu* cenderung mengacu pada tokoh Rohayah sebagai wanita yang dikenal banyak bermain perasaan dengan laki-laki. Rohayah adalah seorang wanita yang memiliki *trust issue* negatif karena masa lalunya. Rohayah telah melewati masa ketika menjadi seorang nyai Belanda. Nyai Belanda diharuskan untuk mengurus kebutuhan rumah tangga orang Belanda yang belum beristri bersamaan pula sebagai pelampiasan nafsunya. Penggambaran tokoh Rohayah selalu dipandang sebagai sosok wanita penggoda karena perangai yang elok dan lemah lembut tuturnya. Arap kali gerak-gerik Rohayah mencoba menggoda Sukartono dengan berpakaian kimono ketika hendak diperiksa, dapat dilihat melalui kutipan berikut. "*Pikirnya: sangkanya aku menyindir dia, dia berkimono kemaren ..., sebagai kilat tergambar dalam pikirannya: dia dengan sengaja memakai kimono, dengan sengaja membukakan kimononya, setelah aku menolak, sekarang dia berpakaian lengkap.*" (*Belenggu*: 27).

Pembahasan mengenai konsep diri wanita tuna susila kerap kali dianggap sebagai permasalahan yang penting untuk dikaji. Wanita seakan-akan terbelenggu dengan keadaan sekitar yang menuntut untuk selalu memenuhi ekspektasi. Rohayah dalam novel *Belenggu* digambarkan memiliki konsep diri yang hancur karena masa lalu dan faktor lingkungan sekitarnya. Mengacu pada teori interaksionisme simbolik, konsep diri berkaitan dengan pola pikir yang disebabkan karena interaksi antarmanusia. Manusia seringkali berasumsikan tindakan seseorang sekadar dari penglihatan saja bukan dari apa yang mereka ketahui. Simbol- simbol yang diterima dari masyarakat berupa penafsiran yang menjadi reaksi stimulus diri.

... *Yah tersenyum mencemoohkan: "Tono, engkau heran? Mengapa perempuan seperti aku mempunyai pikiran yang sedalam-dalam itu?... Dari orang laki-laki yang sebanyak itu pernah di sampingku."* Ucapan yang demikian acap kali terbit dari bibir Yah, dengan sindir yang tajam, menandakan pengalaman sedih-sedih yang sudah dideritanya.

“Sebentar lagi kita sampai ke tempat orang putus asa.” (Belenggu: 30)

Konsep diri pada tokoh Rohayah menampakkan bahwa kerap kali Ia merasakan konstruksi sosial negatif kepada dirinya selama ini. Kutipan di atas merupakan gambaran persepsi dirinya yang telah dikenal masyarakat sebagai wanita yang kotor karena sudah seringkali membersamai pria untuk memenuhi kebutuhan nafsunya. Penindasan batin yang ditelan mentah-mentah oleh Yah, telah melahirkan perasaan putus asa dalam dirinya. Penindasan yang dilakukan masyarakat terhadap wanita tuna susila akan mengarah pada terganggunya emosional karena dirasa selalu tertindas dengan stigma masyarakat akan dirinya.

“Hilanglah mimpiku, jatuhlah aku lagi ke lembah... ke lembah kebenaran hidupku dahulu. Ingatlah mereka yang putus asa di Priok? Demikianlah nanti hidupku, lama kelamaan kami menjadi demikian. Barang lama turun harga, tiap-tiap tahun datang model baru,” katanya dengan masam. (Belenggu: 38)

Pada kutipan di atas, terlihat pada kalimat “barang lama turun harga, tiap-tiap tahun datang model baru,” menggambarkan setumpuk mimpi telah gugur karena tenggelam dengan keadaan yang menganga tajam memasuki perasaan Rohayah. Alih-alih Ia sadar bahwa keperawanannya telah lenyap namun harus tetap menghadapi dan menjalani kehidupan. Dalam keadaan terpuruk, Sukartono tidak memilih meninggalkannya melainkan menanamkan harapan bahwa Yah tetap layak melanjutkan hidup dengan mimpi yang pasti terwujud.

“Engkau menempuh jalan kesenangan, aku menempuh jalan berduri, melukai seluruh jiwaku... aku dikawinkan dengan laki-laki yang tiada kusukai...”

Pada kutipan di atas, konsep diri Rohayah terlihat pada kalimat “aku menempuh jalan berduri,” Pada konteks ini, Rohayah mengalami situasi yang konkret karena desakan pilihan bahwa harus tetap melanjutkan hidup dengan tetap menelan berbagai pandangan negatif masyarakat terhadap dirinya atau memilih untuk mengakhiri hidupnya. Sukartono yang hadir dengan limpahan nasihat untuk Rohayah sehingga kembali memberikan sinar bintang baginya untuk tetap melanjutkan hidup.

“Aku bertemu dengan orang Belanda, aku menjadi nyainya di Sukarasa di hulu Garut. Cuma kami berdua saja bersama seorang koki dan seorang tukang kebon. Di sana sepi saja, Tono. Hatiku bertambah gelisah...”

“Karena itulah banyak pikiran dalam kepalku, yang tiada berketentuan, yang tiada patut di simpan dalam kepala perempuan.” (Belenggu: 50)

Kemalangan yang dialami Rohayah memberikan eksistensi bahwa seorang wanita tuna susila berhak hidup dengan tenang sama halnya seperti manusia normal lainnya. Perilaku masyarakat berupa kebiasaan dalam mengintimidasi orang lain secara tidak sadar memberikan pengaruh buruk terhadap kondisi fisik maupun mental seseorang. Jiwa Rohayah mewakili gagasan tentang konsep diri wanita tuna susila dalam paradigma interaksionisme simbolik. Dalam novel ini, diperlihatkan bahwa setiap wanita memiliki pilihannya sendiri dalam menyetir kehidupannya. Harapan-harapan terpendam pada diri Rohayah menjadi penggambaran bahwa wanita terbelenggu oleh tekanan seorang wanita yang sudah lenyap keperawanannya tampak tidak lagi memiliki ruang bebas dan situasi yang nyaman untuk hidup.

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh melalui penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut. Melalui novel *Belenggu* yang hadir pada masa perang dunia II Armijn Pane ingin menggambarkan nilai-nilai sosial kepada pembaca mengenai gejala peristiwa pada masa itu. Melalui novel *Belenggu* diharapkan pembaca dapat memperoleh inspirasi melalui wanita tuna susila yakni tokoh Rohayah yang seringkali mendapatkan cemooh masyarakat terhadap dirinya yang nampak menjijikan, kotor, dibenci, dan tak dianggap layak untuk hidup normal seperti wanita pada umumnya.

Penelitian ini memberikan perspektif kepada pembacanya untuk mengenal konsep diri bahwa setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda dan akan memengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Wanita terbelenggu dengan harapan-harapannya yang dianggap telah musnah hanya karena keperawanannya yang telah lenyap. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi dan mendorong refleksi diri kepada wanita yang rapuh karena pengaruh pandangan masyarakat terhadap diri yang akan menimbun mimpi dan masa depannya.

REFERENSI

- Fatimah, S. N. (2014). Konsep Diri Wanita yang Tidak Perawan dan Kepuasan Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Mulawarman*, 2, 54-59.
- Muslimin. (2011). Modernisasi dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1.
- Pane, A. (1940). *Belenggu*. Jakarta: Poedjangga Baroe; Dian Rakyat.
- Purwanti, Y. D. (2000). Konsep Diri Perempuan Marginal. *Jurnal Psikologi*, 48-49. Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan Pada Siswa Kota Yogyakarta. *Kajian Ilmu Komunikasi*, 47.
- Widya, R. (2021). Perempuan: Melawan Persepsi Publik dengan Konsep Diri. *Jurnal Perempuan Universitas Tumajoyo Madura*.